

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan di Indonesia banyak terjadi di daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan yang sebagian besar hidup dan bekerja dari sektor pertanian, baik petani yang memiliki lahan sendiri atau petani yang menggarap lahan orang lain. Lapangan pekerjaan memang terbilang sulit yang ada di desa. Hal tersebut membuat sektor pertanian yang menjadi penghasilan utama. Selain itu, semangat kerja yang rendah juga membuat petani miskin sulit untuk bergerak menuju yang lebih baik. Terlebih lagi sumber daya manusia yang rendah juga menjadi alasan petani miskin mengalami kesulitan dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih layak. Sehingga gerak petani miskin sangat dibatasi oleh permasalahan yang ada pada dirinya dan juga lingkungan. Kondisi ini terjadi tidak hanya pada petani padi, namun juga petani buah dan petani tanaman lainnya.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah yang berada di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara Geografis Kabupaten Kediri berjarak sekitar 123 km ke arah selatan dari Kota Surabaya, daerah dengan luas wilayah mencapai 1.523,97 km² ini memiliki 26 kecamatan yang tersebar di seluruh penjuru kabupaten. Di sisi utara Kabupaten Kediri berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang, di sisi selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tulungagung, di sisi barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk dan di sisi Timur Berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Kediri merupakan kontributor terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) sehingga perannya sangat penting untuk memacu pertumbuhan wilayah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kediri dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri secara keseluruhan mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Sektor pertanian pada tahun 2017 menyumbang kontribusi pada PDRB Kabupaten Kediri sebesar 25,09%. Di sisi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi kontributor terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), namun Kabupaten Kediri memiliki sebuah permasalahan salah satunya kemiskinan yang besar di wilayah pedesaan.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin Menurut Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2020-2021

Wilayah	Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Daerah					
	2020			2021		
	September 1 (Maret)	Semester 2 (September)	Tahunan	Semester 1 (Maret)	Semester 2 (September)	Tahunan
Kota	7,38	7,88	-	7,89	7,60	-
Desa	12,82	13,20	-	13,10	12,53	-
Kota + Desa	9,78	10,19	-	10,14	9,71	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Kediri, 2021.

Wilayah pedesaan menjadi penyumbang kemiskinan terbesar di Kabupaten Kediri mengingat di wilayah pedesaan masyarakatnya bermata pencaharian disektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Lebih besarnya proporsi penduduk miskin di wilayah pedesaan daripada di perkotaan merupakan fenomena yang telah lama terjadi. Beberapa karakteristik penduduk miskin Indonesia, yaitu sekitar 65 persen tinggal di pedesaan, 55 persen di antaranya berpendidikan rendah (kurang dari pendidikan dasar), bahkan sekitar 16 persen buta huruf, dan sekitar 64 persen bekerja di sektor pertanian. Selain itu, mereka juga memiliki akses terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang terbatas, antara lain 73 persen tidak memiliki akses sanitasi yang layak, 50 persen tinggal di desa-

desa tanpa pendidikan lanjutan (SLTP dan SLTA), 49 persen tanpa akses telepon, serta sekitar 47 persen melahirkan dibantu oleh bidan tidak terlatih. Semua kondisi tersebut mencerminkan kondisi kerentanan dari penduduk miskin (Noveria & Malamassam, 2015).

Komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Kediri beberapa diantaranya padi, palawija dan buah buahan yang salah satunya adalah semangka. Akan tetapi padi tetap menjadi komoditas dengan kuantiti produksi paling banyak diantara yang lainnya, mengingat padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga produksi padi tetap menjadi komoditas utama. Komoditas lainnya juga tidak kalah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya petani.

Tabel 1.2 Luas lahan pertanian Kab. Kediri tahun 2015-2017

Tahun	Lahan Pertanian (Ha)		Bukan Lahan Pertanian
	Sawah	Bukan Sawah	
2015	47.520	55.138	35.947
2016	47.325	54.814	36.466
2017	47.160	54.428	37.017

Sumber: BPS Kab. Kediri 2018.

Berdasarkan data diatas jumlah lahan sawah atau perkebunan yang mencapai sepertiga luas wilayah Kabupaten Kediri merupakan suatu potensi tersendiri dalam pembangunan mengingat program pemerintah adalah mengutamakan pedesaan sebagai kekuatan ekonomi. Namun hal tersebut dihantui oleh semakin berkurangnya lahan pertanian sebagai akibat dari adanya alih fungsi lahian yang terlihat dari penurunan luas lahan sebesar 0,34% pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pekerjaan sebagai petani tampaknya kurang diminati, mengingat karena minimnya pendapatan dan kemungkinan gagal panen yang tinggi dan tidak dapat diprediksi membuat resiko yang dihadapi para petani menjadi sangat besar. Hal

itu membuat para masyarakat khususnya para pemuda merasa enggan untuk bercita cita sebagai seorang petani. Bagi para petani kemiskinan adalah permasalahan utama yang akan dapat melanda mereka sehingga hal ini membuat mereka harus berpikir terkait permasalahan dan strategi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan mempertahankan pendapatannya terutama di musim penghujan.

Desa Sambiresik Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani baik petani buah maupun petani padi. Kondisi Desa Sambiresik yang luas dan banyak memiliki daerah tanam menjadi alasan utama masyarakat desa menjadi seorang petani. Supardi menyatakan komoditas utama yang beliau tanam adalah semangka, beliau dan petani lainnya memilih semangka sebagai pilihan dikarenakan para petani semangka menganggap bahwa semangka memiliki nilai jual yang lebih menjanjikan ketimbang dengan komoditas palawija dan padi¹.

Petani di Desa Sambiresik dalam memproduksi tanaman semangka membutuhkan modal awal sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Sumber modal yang di digunakan oleh mayoritas petani Desa Sambiresik berasal dari tengkulak dan pinjaman bank. Tengkulak tersebut berperan sebagai pemberi modal petani dimana sebagai jaminan nya petani yang menerima bantuan tengkulak pada masa panen petani harus menjual hasil produksinya kepada tengkulak tersebut. Kegiatan tersebut berakibat pada penurunan pendapatan petani semangka akibat pengurangan pembayaran hutang atas modal yang diberikan oleh tengkulak dan bank.

¹Supandi (49), Petani Semangka Desa Sambiresik

Musim tanam petani semangka rata rata menghabiskan 7 jam waktunya di ladang untuk mengerjakan ladang. Tanah garapan yang ditanami para petani rata - rata adalah tanah pribadi namun ada sebagian petani yang memanfaatkan lahan sewa kepada perorangan. Umumnya dalam satu KK yang berprofesi sebagai petani semangka dapat menggarap dan menanam semangka minimal 500 m² atau setengah hektar. Petani semangka dengan lahan sewa pengeluaran dan modal awal yang digunakan akan sedikit lebih banyak dari pada tanah sendiri.

Siklus masa penanaman semangka terjadi selama 2 kali masa tanam. Waktu yang dibutuhkan tanaman semangka dari penaburan biji sampai usia panen membutuhkan waktu sekitar 54 hari. Petani Desa Sambiresik terdampak hanya melakukan proses produksi semangka selama 2 kali dimusim kemarau, hal tersebut dilakukan petani semangka mengingat petani semangka memiliki kendala yaitu lahan yang ditanami gunakan mengalami banjir akibat luapan air dari sungai. Kendala tersebut membuat petani tidak bisa beralih jenis tanaman dan harus mencari sumber pendapatan lain.



Sumber : Observasi

Gambar 1.1 Kondisi Lahan Ketika Terendam Luapan Sungai

Wawancara yang dilakukan dengan petani semangka, beliau menyatakan bahwa lahan yang dikelola berlokasi dekat dengan sungai yang membuat ketika musim penghujan tiba air dari sungai meluap dan membanjiri lahannya.² Pada skala yang ekstrem, tidak dapatnya petani semangka melakukan kegiatan pertanian mengancam kehidupan para petani semangka. Hal ini dapat berujung pada sulitnya petani semangka dalam mempertahankan pendapatannya. Kondisi Air yang berlebihan menjadi salah satu unsur yang menghambat petani semangka dalam melakukan penanaman, mengingat tanaman semangka (*Citrullus vulgaris*) merupakan tanaman yang memiliki kandungan air yang banyak.

Kendala yang dialami petani semangka ini sudah terjadi lama namun belum ada perubahan yang bisa dilakukan, sehingga petani semangka harus mencari cara agar tetap bisa mempertahankan pendapatannya sampai kondisi lahan bisa kembali semula dan siap ditanami semangka. Sisa keuntungan semangka pada siklus kedua digunakan petani Desa Sambiresik untuk bertahan hidup dalam pekerjaan barunya bila sudah memasuki musim penghujan. Beberapa petani semangka tidak dapat beralih model tanaman dan memilih untuk mencari pekerjaan baru di luar sektor pertanian, hal itu terjadi lantaran kondisi lahan yang tidak bisa ditanami untuk jenis tanaman apapun akibat melubernya sungai pada musim penghujan.

² Supandi (49), Petani Semangka Desa Sambiresik

Tabel 1.3 Jumlah Petani Semangka Desa Sambiresik tahun 2021

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Total Keseluruhan Petani	246 orang
2	Jumlah Petani yang Tergabung digapoktan	115 orang
3	Jumlah Petani Dengan Tanaman Utama Semangka	55 orang
4	Jumlah Petani Semangka yang Tidak Bisa Memanfaatkan Lahannya	6 orang

Sumber : *Gabungan Kelompok Tani Desa Sambiresik 2022*

Terdapat 246 orang petani di Desa Sambiresik yang memiliki lahan sendiri dan berprofesi sebagai petani. Suryani menjelaskan bahwa terdapat 115 petani yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Sambiresik dimana 55 orang diantaranya memilih semangka sebagai komoditas utama dan sisanya memilih tanaman lainnya seperti kacang, tebu, jagung dan padi.³ Petani semangka sebanyak 55 orang yang tergabung dalam kelompok tani 6 di antaranya tidak dapat memanfaatkan lahannya ketika musim penghujan, yang mengharuskan petani tersebut untuk mencari pekerjaan lainnya ketika memasuki musim penghujan.

Kondisi lahan yang tidak sama antara satu dengan yang lain membuat masing-masing individu untuk terus bergerak agar tetap dapat memperoleh pendapatan meski bukan dari sektor pertanian yang menjadi sumber pendapatan utama mereka. Kendala yang dialami petani ketika tidak dapat memanfaatkan lahannya antara lain tanah yang tidak cocok untuk ditanami tanaman selain semangka. Mengingat tanaman semangka memerlukan lahan yang kering untuk dapat tumbuh dengan optimal.

Fenomena yang terjadi pada musim penghujan memaksa para petani di desa Sambiresik untuk dapat beradaptasi dengan perubahan musim. Musim

³ Suryani (53) Ketua Gabungan Kelompok Tani

penghujan petani semangka banyak yang tidak bekerja atau bahkan sampai beralih jenis tanaman yang dirasa masih bisa bertahan tatkala musim penghujan tiba. Di sini timbul permasalahan dimana beberapa petani yang tidak dapat melakukan kegiatan pertanian lantaran lahannya mengalami dampak dari luapan air sungai akibat musim penghujan. Adaptasi yang dilakukan para petani terbilang sangatlah rendah, sehingga kelangsungan hidup mereka terobang ambing hingga menunggu musim kemarau tiba.

Sriyanto menjelaskan kondisi selama di masa pandemi justru tidak berdampak signifikan terhadap harga jual semangka, malah dikatakan petani cenderung mengalami kenaikan pendapatan di masa pandemi.⁴ hal tersebut justru berbanding terbalik jika dibandingkan dengan kondisi komoditas lainnya yang sangat berdampak negatif saat masa pandemi. Sriyanto juga menambahkan jika dalam beberapa musim panen terakhir, petani mampu meraup keuntungan yang besar. Hal tersebut dapat terjadi lantaran harga semangka tidak terpengaruh oleh isu-isu seperti komoditas lainnya serta meningkatnya permintaan akan buah semangka yang sangat besar.

Petani semangka terdampak di Desa Sambiresik mengalami kehilangan pendapatan yang tergolong signifikan saat musim penghujan ini menjadi permasalahan utama dalam kelangsungan hidup atau adanya perubahan musim (musim penghujan) sehingga akan terjadi kerentanan. Kerentanan dalam kelangsungan hidup akibat rendahnya kemampuan beradaptasi dari aset-aset yang mereka miliki saat itu. Untuk itu para petani semangka harus mempersiapkan strategi bertahan hidup guna mempertahankan pendapatan pada musim penghujan karena adanya perubahan pendapatan.

⁴ Sriyanto (61), Petani Semangka Desa Sambiresik

Agar dapat mempertahankan pendapatan dan keberlanjutan penghidupannya, masyarakat pertanian pasti akan melakukan berbagai penyesuaian (adaptasi) strategi penghidupan sesuai dengan sumber daya dan kapasitas yang dimiliki dan tentunya dapat diakses. Suprastruktur sosial (sistem nilai, cara pandang, dan religi) yang ada dan berlaku di masyarakat tetap menjadi pedoman dalam melakukan pilihan strategi. Meskipun beberapa aturan ada yang tidak dijalankan atau disesuaikan, hal itu dilakukan semata-mata untuk mempertahankan hidup keluarga dan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang upaya petani semangka mempertahankan pendapatan pada musim penghujan (studi kasus Desa Sambiresik Kecamatan Gampengrejo Kab Kediri).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan peneliti adalah bagaimana Upaya mempertahankan pendapatan petani semangka pada musim penghujan di Desa Sambiresik

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Upaya mempertahankan pendapatan petani semangka pada musim penghujan di Desa Sambiresik

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis, yaitu tulisan ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pemerintah, pendidikan, dan masyarakat secara umum dalam membuat rancangan kebijakan yang tepat dan baik.
- b. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru dalam memperkaya khasanah keilmuan

khususnya ilmu ekonomi yang berupa kajian strategi bertahan hidup masyarakat tani dalam menghadapi tantangan modernisasi serta dinamika persoalan kemiskinan yang dihadapi. Serta menjadi bahan pertimbangan untuk kajian terkait mikro ekonomi dan strategi bertahan hidup.